

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Campur kode adalah tindakan memilih salah satu kode dari pada kode lainnya atau fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu (Maszein, Suwandi, & Sumarwati, 2019). Pada umumnya, penggunaan campur kode atau campur bahasa dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor budaya. Penggunaan campur kode bisa dilakukan pada berbagai bahasa. Contohnya menggunakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pada era globalisasi yang disertai perkembangan teknologi komunikasi, fenomena bilingualisme atau multibahasa semakin sering ditemukan di berbagai komunitas, terutama seperti di media sosial dan forum diskusi daring. Menurut Opillard (2006) bilingualisme merupakan penguasaan suatu bahasa selain bahasa ibu dengan dengan fasih dan tepat. *“Le bilinguisme, en tant qu’on pourrait utiliser une autre langue que sa langue maternelle avec autant de précision, de nuances et d’aisance”*

Seseorang yang mampu berbicara menggunakan dua bahasa atau disebut bilingual. Dalam dunia linguistik bilingualisme dibagi menjadi dua bentuk, yaitu campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*). Fenomena linguistik pada campur kode (*code-mixing*) merupakan perubahan satu bahasa ke bahasa lain dalam kalimat yang sama tanpa mengubah maknanya (Novianti & Said, 2021). Selain itu terdapat juga alih kode (*code-switching*) yang menurut Kumar (2021) alih kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam sebuah percakapan. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas yang kompleks, khususnya dalam komunitas multibahasa. *“Code-switching (CS) refers to a usage of the two languages in conversation”*

Fenomena campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam satu tuturan, yang sering muncul ketika penutur ingin menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau menyampaikan makna yang lebih tepat. Contohnya dalam interaksi sehari-hari, “aku ada *meeting* dengan bos, jadi kita ga bisa *hangout* bareng nihh”. Contoh lainnya “this assignment is *vraiment difficile*, I don’t know how to finish it.”

Anciaux (2013) memberikan penjelasan yang sama mengenai pencampuran bahasa yaitu merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu konteks komunikasi yang sama, bukan sebagai pergantian bahasa yang terjadi secara berurutan. Keduanya menekankan dalam praktik komunikasi, penutur tidak sekadar berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, akan tetapi menggabungkan unsur-unsur dari berbagai bahasa dalam satu kalimat, ujaran, atau percakapan. Selain itu, baik Anciaux maupun Auer sepakat bahwa pencampuran tersebut melibatkan berbagai elemen linguistik, seperti kosakata dan aturan kebahasaan, sehingga menunjukkan adanya integrasi antarbahasa dalam produksi tutur. Dengan demikian, kedua pandangan ini sama-sama melihat pencampuran bahasa sebagai fenomena yang mencerminkan keterpaduan dan interaksi antarbahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Lanjutnya, menurut Anciaux (2013) pencampuran bahasa memiliki beberapa tipe, yaitu pencampuran individu, pencampuran antar kelompok etnis atau nasional yang berbeda, pencampuran antar generasi tua dan anak-anak, pencampuran akibat interaksi antara individu dalam kelompok yang sama, dan pencampuran akibat kondisi lingkungan alami.

Pencampuran individu terjadi pada individu yang menguasai lebih dari satu bahasa dan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai bahasa dalam komunikasi mereka. Selanjutnya pencampuran antar etnis terjadi ketika kelompok-kelompok dengan latar belakang bahasa yang berbeda berinteraksi secara sosial, ekonomi, atau budaya, sehingga terjadi adopsi elemen bahasa dari satu kelompok ke kelompok lain. Pencampuran antar generasi terjadi ketika orang tua dan anak-anak berbicara dalam bahasa yang berbeda atau mengalami pergeseran bahasa, sehingga anak-anak mengembangkan bahasa yang memiliki pengaruh dari kedua

generasi. Lalu, pencampuran akibat interaksi antara individu dalam kelompok yang sama dalam satu komunitas, meskipun komunitas tersebut berasal dari latar belakang linguistik yang sama, tetapi mengalami perubahan akibat faktor sosial atau budaya. Pencampuran akibat kondisi lingkungan alami dipengaruhi oleh faktor geografis dan lingkungan dapat mempengaruhi pencampuran bahasa, terutama di wilayah yang memiliki banyak perbedaan linguistik atau di daerah perbatasan.

Menurut Ancieux (2013) terdapat beberapa faktor kenapa seseorang menggunakan campur bahasa, yaitu faktor psikologis, faktor kontak antarbahasa, faktor generasi dan perubahan bahasa, faktor sosial dan budaya, faktor lingkungan dan geografis. Kelima faktor tersebut memengaruhi seseorang dalam menggunakan bahasa dalam suatu komunikasi. Sehingga terjadinya campur bahasa.

Penggunaan campur kode sering digunakan pada bahasa Prancis-Inggris maupun Indonesia-Inggris. Di Indonesia, terutama kalangan generasi Z, sering menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Seperti contohnya, terdapat sebuah postingan di media sosial X dari akun @RottingOldWreck, "Besoknya *muscle soreness* karena latihan beban...". Pada unggahan tersebut, menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur oleh bahasa Inggris "*muscle soreness*" yang merupakan contoh campur kode dalam bahasa Indonesia-Inggris.

Beberapa penelitian sebelumnya juga membahas fenomena campur kode dan alih kode dengan pendekatan dan sumber data yang beragam. Rahmasari (2017) meneliti campur kode dalam novel *The Chocolate Heart* dengan fokus pada penggunaan bahasa Prancis dalam teks sastra, namun terbatas pada bentuk tulisan dan tidak mencakup tuturan di media sosial. Talitha Shabrina (2018) menganalisis jenis dan penyebab campur kode dalam vlog berbahasa Inggris di YouTube dengan teori Muysken (2000), tetapi hanya menyoroti kombinasi bahasa Inggris-Indonesia. Sementara itu, Hotiris Mutiara Samosir (2014) meneliti campur kode dalam interaksi pasangan suami istri Prancis-Indonesia melalui pendekatan etnografis, dengan fokus pada komunikasi interpersonal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kami menggunakan teori dari Boulkdera & Ladadra (2016) yang mengklasifikasikan campur kode menjadi inter

code-mixing dan intra code mixing. Perbedaan utama terletak pada pemilihan teori dan konteks data yang digunakan, meskipun seluruh penelitian sama-sama meneliti fenomena campur kode sebagai bagian dari kajian sosiolinguistik yang penting untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks bilingualisme.

Dalam konteks pendidikan bahasa Prancis, fenomena campur kode dapat dimanfaatkan sebagai tantangan bagi para siswa atau mahasiswa untuk melatih menggunakan kosa kata bahasa Prancis yang mereka tahu. Selain itu, Studi tentang campur kode ini dapat memberikan wawasan kepada guru mengenai bagaimana fenomena ini dapat dimanfaatkan secara positif sebagai strategi pembelajaran, bukan sekadar dianggap sebagai kesalahan. Guru dapat mengembangkan strategi pendekatan terhadap anak murid yang mengalami kesulitan untuk berbicara bahasa Prancis secara penuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan didasarkan oleh fenomena campur kode bahasa Prancis-Inggris dalam media sosial, baik berupa unggahan video, unggahan, diskusi, atau komentar, tentang bagaimana orang-orang menggabungkan dua bahasa dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini disusun untuk membantu memberikan wawasan terkait penggunaan dua bahasa yang dipadukan, bagi para mahasiswa bahasa Prancis, terutama di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta.

Menurut penjelasan tersebut, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang campur kode bahasa Prancis-Inggris di media sosial. Ini karena fenomena ini belum banyak diteliti, terutama oleh akademisi Indonesia. Tidak banyak penelitian yang mempelajari campur kode Prancis-Inggris di ruang digital seperti YouTube dan Reddit, yang memungkinkan interaksi yang spontan, luas, dan lintas budaya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memperluas bidang sosiolinguistik, khususnya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunitas multibahasa di media sosial. Selain itu, penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi akademik untuk mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik dengan fenomena campur kode antara bahasa dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja bentuk campur kode bahasa Prancis-Inggris yang terjadi di media sosial YouTube dan Reddit ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijelaskan, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Prancis-Inggris yang digunakan di beberapa platform media sosial seperti YouTube dan Reddit.

1.4 Batasan Masalah

Untuk tetap menjaga kesesuaian dan menghindari keluasan kajian agar tetap terfokus serta terarah, maka penelitian ini memiliki batasan, yaitu bentuk campur kode yang dikaji dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi menurut Boulkdera & Ladadra (2016) serta teori pendukungnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, bermanfaat dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam pemahaman mengenai fenomena campur kode dalam konteks multilingual digital. Dengan menggunakan teori Boulkdera & Ladadra (2016) yang membedakan campur kode menjadi dua bentuk, yaitu **inter code-mixing** dan **intra code-mixing**, penelitian ini memperluas aplikasi teori tersebut pada konteks kebahasaan yang berbeda, yaitu interaksi penutur bahasa Prancis-Inggris di media sosial. Selain itu, bermanfaat dan bertujuan untuk memahami fenomena sosiolinguistik seperti bilingualisme yang terbagi menjadi beberapa bagian, seperti alih kode dan campur kode. Penelitian ini juga dapat membantu menambah wawasan bagi para pembaca terutama mahasiswa Program Studi Bahasa atau Sastra, terkhusus untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis terkait penggunaan campur kode dalam media sosial dengan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Prancis dengan bahasa lainnya.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat juga membantu para guru untuk memperkenalkan ragam bahasa campuran yang bisa digunakan dalam pendekatan pembelajaran bahasa Prancis. Serta, untuk memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara fenomena campur kode dengan dinamika sosial budaya di komunitas bilingualisme. Temuan penelitian ini juga dapat memperdalam pemahaman teoretis tentang bagaimana bentuk campur kode muncul secara spontan dalam interaksi daring, serta bagaimana unsur bahasa asing digunakan untuk membangun identitas, memperjelas makna, dan berfungsi sebagai strategi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan penerapan teori Boukdera & Ladadra (2016) tetapi juga menambah khasanah kajian sociolinguistik terkait multilingualisme digital, khususnya pada kombinasi bahasa Prancis–Inggris yang sejauh ini masih jarang dikaji dalam literatur akademik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi para mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis, sebagai bahan motivasi untuk terus giat mempelajari bahasa Prancis. Walaupun terdapat kendala untuk berbicara secara penuh bahasa Prancis dan masih menggabung dengan bahasa ibu, hal tersebut tidak salah, melainkan ada sebuah ilmu bahasa yang dinamakan campur kode. Selain untuk mahasiswa, penelitian ini juga berguna bagi Masyarakat yang merasa dirinya terhambat dalam menguasai Bahasa asing, dikarenakan selalu mendapatkan penghakiman dari sebagian masyarakat sekitar yang menilai penggunaan campur kode dalam bahasa merupakan hal yang norak, sehingga membuat diri kita terdemotivasi. Serta, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi kesempatan dan sebagai rujukan terkhusus mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang ingin melakukan penelitian tentang campur kode dalam aspek lain yang lebih menarik serta bermanfaat.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji fenomena campur kode atau alih kode dalam konteks bilingualisme. Meskipun telah ada beberapa studi yang menyoroti praktik campur kode, baik dalam konteks sastra, lirik lagu, maupun komunikasi sehari-hari, penelitian ini menawarkan pendekatan baru melalui pemilihan kombinasi bahasa Prancis-Inggris), media sosial sebagai sumber data, serta penggunaan teori Boulkdera & Ladadra (2016) sebagai landasan klasifikasi bentuk campur kode.

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah karya Bouchard (2023) menerbitkan artikel berjudul *J'va partager mon étude sur les anglicismes avec vous autres!: A sociolinguistic approach to the use of morphologically unintegrated English-Origin Verbs in Quebec French*, yang merupakan salah satu penelitian yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian kontak bahasa Prancis dan bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, sosiolinguistik digunakan untuk mempelajari penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris dalam bahasa Prancis Quebec. Penelitian ini menekankan fenomena dalam penggunaan verba dalam bahasa Inggris yang mempertahankan bentuk aslinya tanpa mengalami penyesuaian morfologis dalam bahasa Prancis. Ini berbeda dengan bentuk peminjaman leksikal, yang biasanya mengalami integrasi morfologis ke dalam bahasa penerima. Artikel ini menunjukkan bahwa fenomena kontak bahasa menyebabkan peminjaman kosakata dan pembentukan jenis linguistik baru yang menunjukkan bagaimana masyarakat bilingualisme menggunakan dua bahasa.

Penelitian ini melibatkan 675 orang yang berbicara bahasa Prancis Quebec dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur muda yang lebih mahir berbicara bahasa Inggris cenderung menggunakan verba bahasa Inggris tanpa integrasi morfologis lebih sering daripada kelompok usia lainnya. Selain itu, kelompok penutur tersebut menilai penggunaan bentuk-bentuk tersebut dalam komunikasi sehari-hari dengan lebih baik. Hasilnya memperkuat gagasan bahwa faktor sosiolinguistik, bukan hanya faktor kebahasaan, mempengaruhi fenomena kontak bahasa. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor usia,

kompetensi bahasa, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap penggunaan elemen bahasa Inggris dalam bahasa Prancis.

Paula Chesley (2010) menulis artikel berjudul *Lexical Borrowings in French: Anglicisms as a Separate Phenomenon*, yang membahas penelitian mengenai pengaruh bahasa Inggris terhadap perkembangan kosa kata bahasa Prancis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah peminjaman leksikal baru—juga dikenal sebagai peminjaman leksikal—muncul dalam bahasa Prancis, khususnya untuk menentukan apakah fenomena ini memiliki ciri-ciri unik dibandingkan dengan peminjaman kosa kata dari bahasa lain. Chesley menemukan kosa kata baru yang berasal dari bahasa asing dan membandingkan penggunaannya dalam bahasa Prancis dan bahasa asing melalui analisis korpus surat kabar berbahasa Prancis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan peminjaman leksikal dari bahasa lain, anglicisme adalah yang paling umum. Chesley menemukan, setelah membandingkan hasil analisis dengan arsip online surat kabar Prancis lainnya, bahwa kosa kata yang berasal dari bahasa Inggris lebih produktif daripada kosa kata serapan dari bahasa lain dengan frekuensi yang sebanding. Studi ini juga menunjukkan bahwa, dari segi penggunaan dan penerimaan oleh masyarakat penutur, anglicisme lebih mudah dimasukkan ke dalam leksikon bahasa Prancis. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Inggris sangat berpengaruh terhadap perkembangan kosakata bahasa Prancis, terutama dalam konteks komunikasi kontemporer.

Penelitian mengenai fenomena campur kode bahasa Prancis dan bahasa Inggris dilakukan oleh Marie-Josée de Saint Robert (2014) melalui artikel berjudul *L'alternance codique et le mélange des codes anglais et français en français contemporain*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Inggris oleh penutur asli bahasa Prancis dalam berbagai media di Prancis, seperti surat kabar, radio, dan televisi. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk perkembangan kajian mengenai **Franglais**, lima puluh tahun setelah Etienne (1964) memperkenalkan istilah tersebut melalui buku *Parlez-vous franglais?*. Melalui pengumpulan data pada media massa Prancis selama periode Januari

hingga April 2014, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk **alternance codique** (code switching) dan **mélange des codes** (code mixing) yang digunakan dalam komunikasi masyarakat Prancis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa code switching terjadi ketika penutur menggunakan kata, frasa, atau kalimat bahasa Inggris sambil mempertahankan struktur gramatikal bahasa Inggris. Sebaliknya, code mixing terjadi ketika unsur-unsur bahasa Inggris dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Prancis yang mengikuti kaidah gramatikal bahasa Prancis. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dalam berbagai konteks komunikasi, penggunaan bahasa Inggris terus meningkat meskipun pemerintah Prancis telah mengambil beberapa kebijakan untuk menjaga bahasa Prancis dan membatasi penggunaan istilah asing. Bahkan pejabat pemerintah dan bisnis Prancis mulai menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi profesional dan resmi.

Hasilnya menunjukkan bahwa globalisasi dan kontak bahasa telah memengaruhi penggunaan bahasa Prancis. Selain memiliki arti yang lebih luas, bahasa Inggris sering dikaitkan dengan modernitas, profesionalisme, dan prestise sosial. Penelitian Marie-Josée de Saint Robert sangat membantu kemajuan penelitian sociolinguistik, khususnya mengenai fenomena *Franglais*, karena dia tidak hanya menjelaskan ciri-ciri code switching dan code mixing, tetapi juga mengungkap faktor-faktor sosial yang mendorong penggunaan bahasa Inggris yang semakin meningkat dalam komunitas penutur bahasa Prancis.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam hal fokus bahasa, media, dan pendekatan analisis. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sociolinguistik, terutama dalam memahami dinamika campur kode di ruang digital multibahasa. Selain itu, penelitian ini juga memperluas cakupan kajian linguistik dalam konteks negara-negara Francophone non-Eropa, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik maupun pedagogis dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Prancis.